

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Kelancaran dan keberhasilan suatu perusahaan bergantung pada kemampuan manajemen dalam mengambil keputusan. Agar operasi perusahaan dapat berjalan dengan baik, maka manajemen memerlukan informasi yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. Sejalan dengan semakin berkembangnya volume perusahaan, maka manajemen dituntut untuk mampu mengatasi aneka ragam masalah yang dihadapi.

Suatu manajemen yang baik tidak hanya mampu menjalankan fungsi-fungsi manajerial, tetapi juga dituntut untuk mampu menghasilkan keputusan yang tepat. Oleh karena itu, untuk mendapat keputusan yang tepat, manajer harus mampu mengukur dan mengevaluasi pelaksanaan kegiatan yang telah dilaksanakan dalam organisasinya.

Semakin berkembangnya suatu perusahaan yang diiringi dengan semakin kompleksnya aktivitas yang dijalankan akan menuntut adanya pelaksanaan aktivitas yang efektif dan efisien. Hal ini mengingatkan para manajer tidak dapat lagi memonitor secara langsung aktivitas yang dijalankan oleh para bawahannya. Namun di lain pihak, perusahaan harus mampu menghasilkan produk yang berkualitas baik dengan harga jual yang wajar, sehingga produk yang dihasilkan dapat bersaing di pasaran. Dalam keadaan ini perusahaan harus membuat suatu perencanaan yang matang agar sumber daya yang dimilikinya dapat dimanfaatkan

untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu mendapatkan laba, atau jika terjadi kerugian maka diusahakan kerugian tersebut dapat ditekan seminimal mungkin.

Persaingan yang cukup ketat ini memerlukan usaha untuk dapat mempertahankan dan merebut pangsa pasar. Salah satu faktor yang harus diperhatikan manajemen untuk dapat bertahan dan berkembang dalam industrinya adalah dengan memperhatikan keinginan konsumen. Produk yang ditawarkan kepada konsumen harus memiliki kualitas yang baik dan tentunya dengan harga yang dapat dijangkau oleh konsumen. Untuk dapat menetapkan harga yang dapat bersaing dan terjangkau oleh konsumen, manajemen harus melakukan perhitungan yang akurat atas biaya-biaya yang terjadi sehubungan dengan proses produksi barang tersebut. Manajemen harus mempunyai sistem penghitungan biaya yang dapat menghasilkan informasi biaya yang relevan dalam proses penetapan harga pokok produk.

Biaya yang telah dikeluarkan untuk suatu produk dapat diartikan sebagai harga pokok dari produk itu sendiri. Dalam perusahaan industri yang menghasilkan produk atas dasar pesanan, maka pengendalian produknya dapat dilakukan dengan membandingkan antara *standar cost* dengan *actual cost*.

Pada perusahaan manufaktur, biaya produksi merupakan elemen biaya yang penting. Maka perhitungan biaya produksi perlu dilakukan secara akurat. Perhitungan biaya produksi akan tepat jika prosedur akumulasi biaya yang digunakan juga tepat. Prosedur akumulasi biaya terdiri atas *Process Costing*, *Job Order Costing* dan *Operation Costing*. Prosedur akumulasi biaya ini yang digunakan bergantung pada karakteristik proses produksi perusahaan tersebut.

Metode akumulasi biaya pesanan merupakan suatu metode pengumpulan biaya produksi yang digunakan oleh perusahaan yang memproduksi barang sesuai dengan spesifikasi pesanan dari pelanggan. Pengertian *Job Costing System* menurut Atkinson, Banker, Kaplan, dan Young (2001: 114) adalah:

“A job order costing system estimates the costs of manufacturing products for different jobs required for specific customer orders. It is applicable in organizations that treat each individual job as a single unit of output.”

Horngren, Foster dan Datar (2003: 98) mendefinisikan *job order costing* sebagai berikut:

“...in this system, costs are assigned to a distinct unit, batch, or lot of product or service. A job is a task for which resources are expended in bringing a distinct product or service to market. The product or service is often custom made such as an audit by accounting firm.”

Sedangkan menurut Horngren, Sundem dan Stratton (2002: 528), *job order costing* adalah:

“Job order costing (or simply job costing) allocates costs to product that are readily identified by individual unit or batches, each of which requires varying degrees of attention and skill.”

Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode akumulasi biaya pesanan ini digunakan oleh perusahaan yang proses produksinya berdasarkan pesanan dan produk yang dihasilkan sesuai dengan permintaan konsumen. Dimana setiap pesanan memiliki karakteristik yang berbeda-beda baik pada proses produksinya maupun pada produk jadinya, maka biaya produksi antara satu pesanan dengan pesanan lainnya dapat ditelusuri dan dibebankan pada setiap pesanan.

Prosedur akumulasi biaya yang digunakan untuk menghitung harga pokok produk dalam perusahaan yang menghasilkan produk atas dasar pesanan adalah

Job Order Costing method. Menurut kalkulasi biaya pesanan, biaya-biaya diakumulasikan oleh barang pesanan atau barang atas spesifikasi pelanggan. Metode ini digunakan pada saat produk yang dihasilkan dalam sebuah departemen atau pusat biaya beraneka ragam, dan hal ini mensyaratkan kemungkinan mengidentifikasi secara fisik barang yang diproduksi dan membebankan masing-masing barang dengan biayanya sendiri.

Untuk mencatat biaya-biaya yang timbul diperlukan adanya kartu-kartu biaya untuk masing-masing produk yang dikenal dengan *Job Order Cost Sheet* (Kartu Harga Pokok Pesanan). Kartu-kartu ini merupakan catatan tambahan yang dikendalikan oleh perkiraan barang dalam proses yang harus ditangani secara cermat untuk menghindari kesalahan dalam menghitung harga pokok produksinya. Menurut Mulyadi (1999: 40-41), karakteristik perusahaan yang produknya berdasarkan pesanan adalah sebagai berikut:

1. Proses pengolahan produk terjadi secara terputus-putus. Jika pesanan yang satu selesai dikerjakan, proses produksi dihentikan, kemudian mulai dengan pesanan berikutnya.
2. Produk dihasilkan sesuai dengan spesifikasi yang ditentukan oleh pemesan. Dengan demikian pesanan yang satu dapat berbeda dengan pesanan yang lain.
3. Produksi ditujukan untuk memenuhi pesanan, bukan untuk memenuhi persediaan di gudang.

Sedangkan karakteristik metode akumulasi biaya pesanan menurut Mulyadi (1999: 40-41) adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai dengan spesifikasi pemesan dan setiap jenis produk perlu dihitung harga pokok produknya secara individual.
2. Biaya produksi harus digolongkan berdasarkan hubungannya dengan produk menjadi dua kelompok berikut ini: biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung.
3. Biaya produksi langsung terdiri dari bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, sedangkan biaya produksi tidak langsung disebut dengan istilah biaya overhead pabrik.
4. Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok produk pesanan tertentu berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya overhead pabrik diperhitungkan ke dalam harga pokok pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan di muka.

Menyadari pentingnya perhitungan harga pokok bagi manajemen, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian atas pembebanan unsur-unsur harga pokok ke dalam setiap produk pesanan dengan menggunakan *Job Order Costing Method*, sehingga dapat dihitung harga pokok produk dari setiap pesanan yang dihasilkan. Adapun perusahaan yang penulis teliti merupakan perusahaan yang bergerak di bidang garmen. PT Micro Garment melakukan proses produksinya berdasarkan pesanan. Produk yang dihasilkan oleh PT Micro Garment yaitu misalnya *girl sweater* dengan *zipper* dan *slim cardigan* dengan *hood*, maka perusahaan paling tepat menggunakan *Job Order Costing*.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penerapan metoda harga pokok pesanan dalam menentukan harga pokok produk dengan mengambil judul: “**PENDEKATAN *JOB ORDER COSTING METHOD* DALAM MENENTUKAN HARGA POKOK PRODUK (Studi Kasus Pada PT Micro Garment)**”

1.2 Identifikasi Masalah

Biaya produksi merupakan salah satu unsur penting dalam penetapan harga jual. Oleh karena itu sangat diperlukan informasi yang tepat dan untuk memperoleh informasi yang tepat perlu sistem akumulasi biaya produksi yang tepat. Sistem akumulasi biaya yang akan digunakan bergantung pada karakteristik proses produksi perusahaan. Pada PT Micro Garment yang menghasilkan produk yang beragam sesuai pesanan dari pelanggan maka sistem akumulasi biaya yang paling tepat adalah *Job Order Costing*. Berdasarkan uraian masalah tersebut, maka dapat diidentifikasi pokok-pokok masalahnya yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana perusahaan menghitung harga pokok produknya?
2. Bagaimana metoda *Job Order Costing* diterapkan dalam perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan cara perusahaan dalam menghitung harga pokok produk.
2. Untuk mengaplikasikan penerapan *Job Order Costing* dalam perusahaan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, maka diharapkan akan diperoleh manfaat bagi penulis sendiri maupun bagi perusahaan yang bersangkutan serta bagi para pembaca. Adapun manfaat atau kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini berguna sebagai input berupa informasi dalam menetapkan harga pokok produknya berdasarkan *Job Order Costing method* yang diharapkan pula akan memudahkan manajemen dalam mengendalikan biaya produksi dan menetapkan harga jual di masa yang akan datang.
2. Bagi penulis, hasil dari penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan dan mempraktekkan teori secara nyata khususnya untuk mengetahui secara pasti sampai sejauh mana peranan *Job Order Costing method* berguna dalam menetapkan harga pokok produk atas dasar pesanan.
3. Bagi pihak-pihak lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk melakukan penelitian lebih mendalam.

1.5 Rerangka Pemikiran

Tujuan perusahaan yaitu mendapatkan laba yang optimal, agar perusahaan dapat bertahan hidup dan mengembangkan usahanya. Namun dengan kondisi persaingan yang semakin ketat, usaha untuk mendapat laba menjadi lebih sulit. Oleh karena itu, untuk memenangkan persaingan usaha, manajemen harus mampu membuat keputusan dan bertindak cepat, benar dan tepat. Hal tersebut dapat dicapai jika

manajemen mendapat informasi yang cukup, relevan dan tepat waktu. Informasi ini bisa didapat baik dari dalam maupun luar perusahaan.

Dalam mengelola informasi tersebut, manajemen menggunakan Akuntansi Biaya sebagai alat bantu untuk perencanaan dan pengendalian biaya sehingga jalannya operasi perusahaan menjadi lebih efisien. Akuntansi Biaya merupakan alat manajemen dalam memonitor dan merekam transaksi biaya secara sistematis serta menyajikan informasi biaya dalam bentuk laporan biaya (Supriyono, 1999: 12).

Pada perusahaan manufaktur, biaya produksi merupakan elemen biaya yang penting. Maka perhitungan biaya produksi perlu dilakukan secara akurat. Akuntansi Biaya dalam Akuntansi Manajemen berfungsi memberikan informasi mengenai taksiran biaya yang akan terjadi dan yang sedang terjadi agar manajemen dapat segera bertindak jika terjadi penyimpangan. Oleh karena itu, informasi biaya yang diungkapkan pada pihak luar dan informasi biaya yang akurat dan relevan dengan keputusan tertentu merupakan informasi yang penting bagi manajemen untuk pengambilan keputusan perencanaan dan pengendalian (Bambang Hariadi, 2002: 14). Perhitungan biaya produksi akan tepat jika prosedur akumulasi biaya yang digunakan juga tepat. Prosedur akumulasi biaya terdiri atas *Process Costing*, *Job Order Costing* dan *Operation Costing*. Prosedur akumulasi biaya ini yang digunakan bergantung pada proses produksi yang dilakukan oleh perusahaan tersebut (Mulyadi, 2000: 40).

PT Micro Garment merupakan perusahaan yang menghasilkan produknya berdasarkan spesifikasi yang diminta pelanggan dan membebankan biaya

produksi terhadap pesanan tertentu, oleh karena itu prosedur akumulasi biaya yang tepat digunakan adalah *Job Order Costing*. Horngren, Foster dan Datar (2003: 98) mendefinisikan *job order costing* sebagai berikut:

“...in this system, costs are assigned to a distinct unit, batch, or lot of product or service. A job is a task for which resources are expended in bringing a distinct product or service to market. The product or service is often custom made such as an audit by accounting firm.”

Dalam *Job Order Costing*, biaya produksi dikumpulkan untuk suatu pesanan tertentu dan kemudian harga pokok produk yang dihasilkan dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk yang dipesan. Metoda ini biasanya digunakan oleh perusahaan yang memproduksi berdasarkan pesanan dan menghasilkan produk yang berbeda-beda. (Mulyadi, 2000: 18).

Departemen produksi melaksanakan kegiatan produksi dengan menetapkan objek kos terlebih dahulu, yaitu menetapkan produk apa yang akan dihasilkan oleh perusahaan sehingga kelak dapat dihitung kos produksinya. Objek kos yang menjadi pusat perhatian manajemen dan dilekatkan pada kos, biasanya menjadi basis klasifikasi kos.

Biaya produksi ini terdiri dari biaya langsung (*direct cost*) dan biaya tidak langsung (*indirect cost*). Biaya langsung merupakan biaya yang terjadi akibat adanya sesuatu yang dibiayai, terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung. Sebaliknya, biaya tidak langsung merupakan biaya yang terjadi tidak harus disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai dan terdiri atas biaya overhead pabrik. Biaya bahan baku adalah jumlah rupiah yang melekat pada bahan baku

yang dimasukkan dalam produksi, sedangkan biaya tenaga kerja langsung merupakan biaya yang melekat pada atau berkaitan dengan tenaga kerja langsung. Biaya overhead pabrik merupakan jumlah rupiah yang melekat pada fasilitas fisik dan penunjang dalam memproduksi barang (Mulyadi, 2000: 14-16).

Biaya bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung ditentukan dengan menghitung biaya yang sesungguhnya terjadi sedangkan biaya overhead pabrik ditentukan dengan membebankan produk atau pekerjaan (*job*) pada suatu tarif overhead, dimana pembebanannya biasanya ditentukan dengan mengalikan tarif tersebut dengan jumlah produk yang dihasilkan.

Bon permintaan barang atau formulir permintaan barang (*material requisition*) merupakan media untuk merunut aliran fisik dan biaya material yang masuk proses pada saat terjadinya. Bila bagian produksi memerlukan barang, pegawai bagian produksi akan menyiapkan formulir permintaan barang tersebut rangkap tiga dan setelah ditandatangani oleh yang berwenang, formulir tersebut dibawa ke gudang barang untuk mengeluarkan barang yang dibutuhkan. Barang-barang yang diperlukan ini akan dihitung sebagai biaya bahan baku. Dalam menentukan biaya tenaga kerja langsung, kartu jam pekerjaan dapat dihitung dan dibebankan pada biaya produksi.

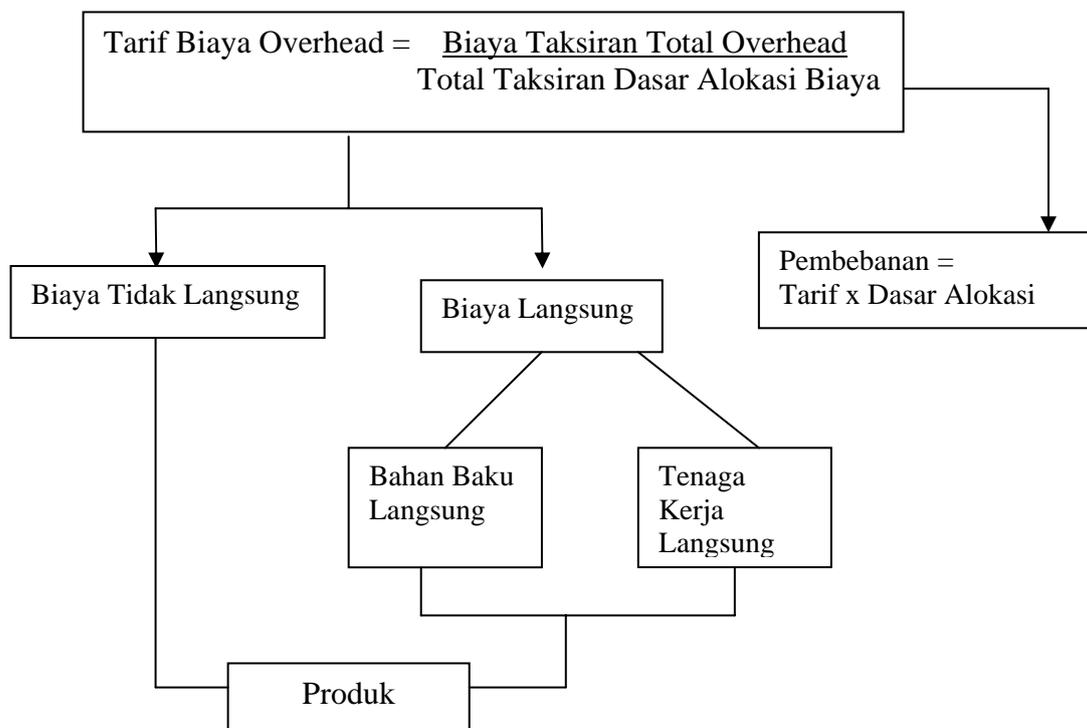
Tarif overhead ditentukan dengan cara membagi biaya taksiran total dengan perata atau denominator yang merefleksikan tingkat penyerapan overhead. Perata tersebut dikenal dengan istilah *cost driver*, yang digunakan sebagai dasar dari alokasi biaya overhead yang akan dialokasikan. Dasar alokasi biaya yang dapat digunakan dalam menentukan tarif overhead antara lain: jumlah jam mesin,

jumlah mesin tenaga kerja, rupiah bahan baku, volume produksi, rupiah tenaga kerja langsung. Taksiran overhead maupun tingkat aktivitas dapat didasarkan atas data anggaran perusahaan dan pengalaman kegiatan sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk memilih PT Micro Garment sebagai objek penelitian dalam penyusunan skripsi yang berjudul **”PENDEKATAN *JOB ORDER COSTING METHOD* DALAM MENENTUKAN HARGA POKOK PRODUK (Studi Kasus Pada PT Micro Garment)”**

Secara garis besar penerapan *Job Order Costing* dapat dijelaskan dalam gambar berikut di bawah ini.

Gambar 1.1 Rerangka Pemikiran



1.6 Metoda Penelitian

Metoda penelitian yang digunakan adalah metoda deskriptif analisis yang bertujuan untuk menggambarkan objek penelitian sebenarnya dengan penelitian lapangan (*Field Research*) dan penelitian kepustakaan (*Library Research*) guna mengumpulkan data yang relevan dan kemudian disusun, diolah, dipelajari, dan dianalisis lebih lanjut.

1. Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Yaitu penelitian dengan mengadakan penelitian langsung ke perusahaan yang dipilih sebagai objek penelitian dengan cara melakukan wawancara langsung dengan pimpinan perusahaan dan staf perusahaan yang diberi wewenang untuk memberikan keterangan sehubungan dengan data yang diperlukan dalam penyusunan skripsi.

2. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Yaitu penelitian dengan membaca literatur baik berupa buku-buku teks maupun dokumen atau bahan-bahan lain yang dapat digunakan dalam penyusunan skripsi.

1.7 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT Micro Garment, sebuah perusahaan pakaian jadi yang berlokasi di daerah Majalaya dengan waktu penelitian yang dimulai pada bulan Maret 2008 sampai dengan selesai. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.1 di halaman 13.

Tabel 1.1
Tahapan Waktu Penyelesaian Penelitian

No	Kegiatan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli
1	<i>Briefing</i> Skripsi	■					
2	Mengajukan proposal skripsi		■				
3	Mengajukan permohonan mengadakan penelitian kepada perusahaan dan dosen pembimbing		■				
4	Menetapkan kegunaan, latar belakang penelitian dan rerangka pemikiran			■			
5	Menentukan tujuan penelitian, masalah yang akan diidentifikasi, dan analisis data yang akan digunakan dalam mengolah data			■			
6	Mengidentifikasi sistem biaya yang dianut perusahaan			■			
7	Mengumpulkan data sejarah, struktur organisasi, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan perusahaan serta teori-teori yang berhubungan dengan penelitian			■			
8	Mengumpulkan data-data yang dipakai dalam pembahasan masalah & wawancara mengenai hal-hal yang berhubungan dengan perhitungan <i>Job Order Costing</i>					■	
9	Mengolah data, mengklasifikasikan biaya, menghitung harga pokok produk					■	
10	Membuat kesimpulan dan saran						■